

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

“Linguistik” berarti “ilmu bahasa” . Kata “linguistik” berasal dari kata Latin *lingua* ‘bahasa’ (Verhaar, 1996: 3). Cabang-cabang linguistik di antaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Ilmu linguistik perlu dipelajari agar bahasa yang manusia gunakan sebagai alat untuk berkomunikasi bisa menjadi lebih runtut dan mudah dipahami. Di dalam linguistik, pembelajar bahasa Jepang perlu memperhatikan gramatika kalimat-kalimat yang akan digunakan, karena jika susunan kata dalam sebuah kalimat tidak runtut maka makna yang dimaksud tidak akan tersampaikan dengan baik. Untuk membentuk kalimat yang baik kita harus mengetahui mengenai gramatika. Menurut Iwabuchi (1989: 254) aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat disebut dengan gramatika.

Salah satu cabang linguistik yang mengkaji mengenai gramatika kalimat adalah sintaksis. Menurut Surono (2011: 1) sintaksis merupakan bidang linguistik yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana kata-kata digabungkan guna membentuk kalimat dalam suatu bahasa.

Di dalam bahasa Jepang, terdapat pola-pola kalimat yang menyatakan kegiatan sedang berlangsung, masih berlangsung, sudah terjadi dan akan berlangsung. Dalam ruang lingkup sintaksis, bagian yang mempelajari tentang pola-pola kalimat tersebut adalah aspek. Aspek menunjukkan segi arti verba yang berkaitan dimulainya, berlangsungnya, diulang-tidaknya, selesai-tidaknya, atau adanya hasil tidaknya, dari keadaan atau tindakan tersebut (Verhaar, 1996: 239).

Sutedi mengatakan, aspek dalam bahasa Jepang bisa diekspresikan dengan cara menggunakan berbagai bentuk verba. Untuk menyatakan aspek dalam bahasa Jepang, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: (1) menggunakan verba bentuk *-te* + verba bantu (*hojodoushi*), (2) menggunakan verba selain bentuk *-te*. Contoh *hojodoushi* yang mengikuti verba utama (*hondoshi*) bentuk *-te* yang berhubungan dengan aspek yaitu: *iru*, *kuru*, *iku*, *aru*, dan *oku* (2011: 93).

Hojodoushi yang menarik untuk dibagi menurut penulis adalah *hojodoushi -teiru* dan *-tearu*. *Hojodoushi -teiru* merupakan pemarkah aspek progresif yang menyatakan makna aktivitas sedang berlangsung. Namun, selain menunjukkan makna sedang berlangsung, *-teiru* juga memiliki beberapa makna lainnya. Berikut contoh kalimat yang menunjukkan beberapa makna dari *hojodoushi -teiru*.

Contoh kalimat dan makna *hojodoushi -teiru* :

- (1) 父は部屋で新聞を読んでいます。 (Etsuko Tomomatsu, dkk, 2007: 168)
Chichi /wa/ heya / de/ shinbun/ wo/ yondeimasu.
 Ayah /par/kamar /par/ koran /par/sedang membaca.
 ‘Ayah sedang membaca koran di kamar.’

Hojodoushi -teiru pada contoh kalimat (1) di atas menunjukkan makna kegiatan yang sedang berlangsung. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat *yondeimasu* yang memiliki makna sedang membaca.

- (2) 私は毎年富士山に登っています。 (Etsuko Tomomatsu, dkk, 2007:169)
Watashi/wa/ maitoshi / Fujisan /ni /nobotteimasu.
 Saya /par/setiap tahun/ Gunung Fuji /par/ mendaki.
 ‘Saya setiap tahun mendaki Gunung Fuji.’

Hojodoushi -teiru pada contoh kalimat (2) menunjukkan aktivitas yang rutin dilakukan atau berulang-ulang. Ditunjukkan dengan kata *maitoshi* yang berarti setiap tahun.

- (3) この道が曲がっている。 (Sutedi, 2011:96)
Kono/michi/ga/magatteiru
 Ini /jalan/par/membelok
 ‘Jalan ini membelok.’

Hojodoushi -teiru pada contoh kalimat (3) menunjukkan makna keadaan jalan yang berbelok.

- (4) ドアが開いています。 (Etsuko Tomomatsu, dkk, 2007:165)
Doa /ga /aiteimasu
 Pintu/par/ terbuka
 ‘Pintu terbuka.’

Hojodoushi -teiru pada contoh kalimat nomor (4) menunjukkan keadaan pintu sudah dalam kondisi terbuka.

Hojodoushi lain yang memiliki struktur dan makna yang hampir sama dengan *-teiru* yang menyatakan keadaan adalah *-tearu*. *Hojodoushi -tearu* yang memiliki makna sebagai pemarkah yang menunjukkan kondisi atau keadaan.

Contoh kalimat *hojodoushi -tearu* :

- (5) ドアが開けてあります。 (Etsuko Tomomatsu, dkk, 2007:165)
Doa /ga /aketearimasu
 Pintu/par/terbuka
 ‘Pintu terbuka.’

Hojodoushi -tearu pada contoh kalimat atas nomor (5) mempunyai makna hasil aktivitas yang sudah selesai dilakukan. Dan hasilnya terlihat atau bisa dirasakan yaitu dari kondisi pintu yang sudah terbuka.

- (6) 暑いので、まどがあけてある。 (Akiko dkk, 2005: 26)
Atsui /node/mado /ga /aketearu
 Panas/ par /jendela/par/dibuka.
 ‘Karena panas, jendelanya dibuka.’

Penggunaan *hojodoushi* contoh (6) di atas menunjukkan keadaan sebagai hasil perbuatan. Terlihat dari keadaan jendela yang terbuka karena alasan panas dan ada indikasi bahwa seseorang telah melakukan aktivitas tersebut.

Dari beberapa contoh kalimat di atas, contoh kalimat *-teiru* dan *-tearu* nomor (4) dan (5) memiliki struktur dan makna yang hampir sama, yaitu sama-sama memiliki makna yang menunjukkan keadaan. Hal tersebut menyulitkan pembelajar pemula bahasa Jepang. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar bisa menemukan perbedaan yang terkandung dalam *hojodoushi -teiru* dan *-tearu*.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur dan makna yang terkandung dalam *hojodoushi* *-teiru* dan *-tearu*?
 2. Apa perbedaan *hojodoushi* *-teiru* dan *-tearu*?
-

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan struktur dan makna yang terkandung dalam *hojodoushi* *-teiru* dan *-tearu* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan *hojodoushi* *-teiru* dan *-tearu* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan karena semua bahan dan data yang digunakan diperoleh dari sumber-sumber buku yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Penelitian ini dibatasi hanya akan membahas tentang makna keadaan yang terkandung dalam *hojodoushi* *-teiru* dan *-tearu* dan apa saja perbedaan yang dimiliki oleh kedua *hojodoushi* tersebut. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaannya, ruang lingkup pembahasan penelitian ini hanya akan mencakup dalam lingkup kalimat saja (sintaksis) dan makna (semantik) tidak sampai antar kalimat (wacana).

Data diambil dari beberapa sumber seperti novel *Anata Hanashi wa Naze Tsujino ka*, *Omoshiro Sabi Kaichi*, *Mado Giwa no Totto Chan*, *Arimasa*, dan

Indonesia the World Culture Guide Series. Selain itu dari web berbahasa Jepang seperti www.weblio.jp, www.asahi.com, www.yourei.jp, dan www.alc.co.jp.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil data.

Tahap pertama adalah pengumpulan data. Disini akan dilakukan pencarian data mengenai contoh-contoh pola kalimat *-teiru* dan *-tearu* yang diambil cerpen maupun novel bahasa Jepang, dan web bahasa Jepang. Dari data yang sudah terkumpul kemudian dipilah lalu data yang sudah dipilah tersebut dimasukkan ke kartu data. Data tersebut kemudian dipilah berdasarkan persamaan dan perbedaannya.

Tahap kedua adalah tahap analisis data. Metode yang digunakan adalah metode agih. Metode agih adalah metode penelitian bahasa yang alat pengujian bahasanya berhubungan dan berada di dalam serta merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 15). Teknik dalam metode agih yang akan digunakan adalah teknik pilah, yang memilah atau mengurai suatu konstruksi tertentu atas unsur-unsur langsungnya. Setelah pengumpulan data dilakukan, pada tahap ini akan diuraikan struktur dan makna kalimat bentuk *hojodoushi -teiru* dan *-tearu* pada kalimat bahasa Jepang.

Tahap terakhir adalah penyajian hasil analisis data. Metode penyajian data adalah penggunaan kata-kata dan lambang-lambang merupakan teknik hasil

penjabaran dari masing-masing metode penyajian tersebut (Sudaryanto, 1993 : 145). Hasil analisis data yang dijadikan objek penulisan diuraikan secara deskriptif, dengan tujuan memperjelas masalah dalam penulisan yang diteliti.

1.5 Manfaat

Manfaat penelitian (ilmiah) mempunyai manfaat bagi pengembangan ilmu yang bersangkutan. Penelitian ini akan memaparkan suatu teori, lalu membuktikan dengan data-data, dan menganalisis teori tersebut yang bertujuan untuk menambah referensi mengenai *hojodoushi -teiru* dan *-tearu*. Sehingga penulis maupun pembaca khususnya pembelajar pemula bahasa Jepang akan paham mengenai perbedaan *hojodoushi -teiru* dan *-tearu* itu sendiri.

Manfaat penelitian ilmiah yang lain adalah bersifat praktis. Karena disini sasaran dan topiknya adalah tentang bahasa Jepang, maka hasil penelitian ini akan relevan dengan pengajaran bahasa jepang sehingga dapat menjadi referensi bagi pembelajar pemula bahasa Jepang.

1.6 Sistematika

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan landasan teori yang berisi penelitian-penelitian terdahulu mengenai *hojodoushi -teiru* dan *-tearu* kerangka teorinya berisi makna *hojodoushi*, *hojodoushi -teiru* dan *-tearu* perbedaan apa saja yang dipunyai kedua *hojodoushi* tersebut.

Bab III berisi tentang pemaparan hasil dan pembahasan mengenai analisis dari data-data yang diperoleh, kemudian menggunakan teknik deskripsi untuk mengetahui struktur dan makna bentuk *hojodoushi -teiru* dan *-tearu*.

Bab IV dalam bab ini penulis memberikan simpulan dan saran berdasarkan penelitian yang diperoleh.